

IV. VISUALISASI DAN ULASAN KARYA

Hasil identifikasi dan observasi yang telah dilakukan selanjutnya akan diterjemahkan ke dalam sebuah Ide dasar dalam mencipta sebuah karya, proses kreatif akan membangun konstruksi pola dasar dalam perancangan film dokumenter “Tapis Dandan Sai Tutugan”, konsep-konsep yang dihadirkan melalui elemen visual bertujuan membentuk informasi kontekstual sehingga mampu mentransformasi informasi kepada target sasaran.

Elemen visual merupakan salah satu penunjang utama dalam sebuah perancangan Desain komunikasi Visual, sebuah karya DKV bukan hanya berhubungan dengan bentuk fisik (form) dan nilai estetis semata, namun juga kandungan maknanya. Proses visualisasi karya dalam perancangan ini meliputi beberapa tahapan seperti, Ide, layout kasar, serta final desain, sehingga dalam proses ini terjemahan gagasan mampu di hadirkan dalam bentuk visual.

A. Studi Tipografi

Peran Tipografi dalam film ini sangatlah penting, tipografi sebagai unsur visual akan mampu memperkuat karakteristik film. Penggunaan tipografi disini sebagai *opening title* atau *caption shot, subtitle*, ataupun tipografi yang muncul sebagai penjelas situasi seperti menunjukkan waktu kejadian, karakteristik kain Tapis Lampung yang bentuknya tersusun atas bidang-bidang warna serta bentuk motif yang sebageian besar mengacu pada bentuk-bentuk geometris maka tipografi yang digunakan adalah jenis font dari keluarga *sans serif*, pemilihan *font* ini disesuaikan karakteristik kain Tapis dan juga unsur kewanitaan yang

melekat pada diri wanita Lampung, selain itu pemilihan *font* dari keluarga *sans serif* ini juga lebih mudah untuk dibaca.



Gb.34
Kain Tapis Lampung
(Sumber:dokumen pribadi PG. Wisnu Wijaya, 2016).

Dalam Perancangan film dokumenter ini tipografi yang akan digunakan akan memberikan pencitraan gagah dan bentuk-bentuk geometris kain Tapis Lampung sebagai acuan dalam pemilihan tipografi.

1. Studi Font

a. Hendelgotdbold

TAPIS DANDAN SAI TUTUGAN

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890

b. Eurocentric

TAPIS DANDAN SAI TVTVGAN

АВСДЕFGHIJKLMИOPQЯSTVVWXYZ

1234567890

c. Kremlin

TAPIS DANDAN SAI TUTUGAN

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

1234567890

Judul Film Dokumenter “TAPIS DANDAN SAI TUTUGAN”, menggunakan font Eurocentric yang mudah keterbacaannya dan sesuai dengan karakteristik kain Tapis Lampung dengan bentuk-bentuk geometrisnya.

"TAPIS DANDAN SAI TUTUGAN"

2. Logo Film

a. Penjaringan Ide



Gb.35
Kain kapal
(Sumber : dokuemen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

b. Pengolahan Data



Gb.36
Sketsa ikonik logo
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

c. Pengembangan ide



Gb.37
Sketsa Logotype
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

d. Alternatif desain logo



Gb.38
Alternatif Logotype
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

NO	ORIGINAL	ESTETIS	DINAMIS	KOMUNIKATIF
1	??	??	?	???
2	??	?	?	??
3	???	???	???	???

Review :
Tahap Pemilihan logo yang memenuhi kriteria logo berdasarkan orisinal, estetis, dinamis, komunikatif dengan menyeleksi alternatif logo yang dikumpulkan dari tahap sintesis

? Cukup ?? Baik ??? Sangat Baik

Gb.39
Pemilihan Desain Logo
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

e. Logo Terpilih



Gb.40
Logo terpilih
(Sumber :dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

f. Bidang Positif dan Negatif



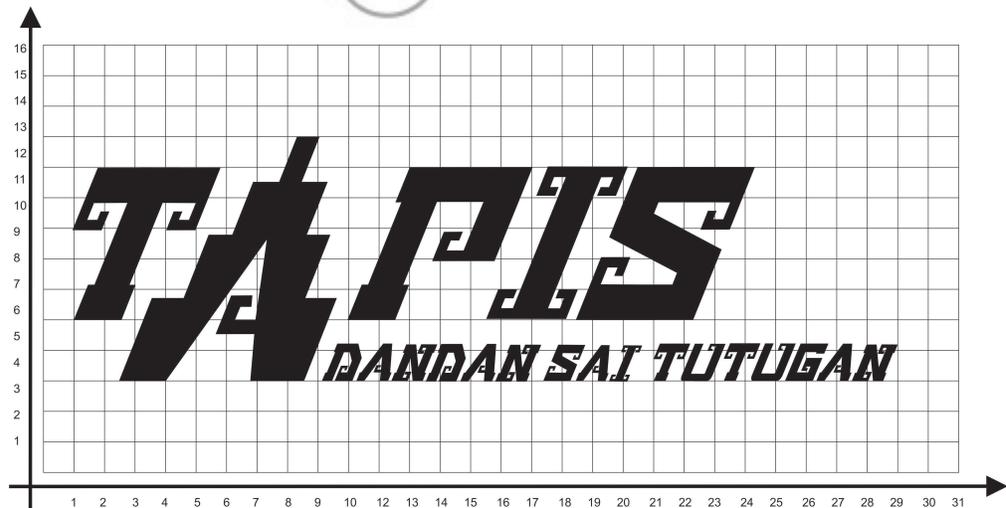
Gb.41
Bidang Positif Negatif
(Sumber :dokuemen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

g. Studi Ukuran



Gb.42
Studi Ukuran
(Sumber :dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

h. Grid Sistem



Gb.43
Grid sistem
(Sumber :dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

i. Studi Warna



Gb.44
Studi Warna
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

B. Ulasan Karya

Pemahaman yang dihadirkan dari sebuah karya seyogyanya mampu tersampaikan dengan baik sehingga penikmat mampu meninterpretasi pesan yang terkandung dalam sebuah karya, untuk itu perlu adanya ulasan karya dalam proses penciptaan ini. Dengan mendeskripsikan perancangan film dokumenter “Tapis Dandan Sai Tutugan” dapat membangun pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh kreator dalam hal ini sutradara.

Alur cerita yang dibangun dalam film “Tapis Dandan Sai Tutugan” merupakan sebuah gambaran biografi Ibu Mastoh sebagai penenun Tapis, hasil wawancara yang saling berhubungan antar pelaku pertenunan di Lampung diharapkan mampu membangun tangga dramatik secara emosional, untuk itu unsur-unsur pengambilan gambar (*camera angle*), pendektan direct cinema yang dibangun sebagai landasan pendekatan dokumenter, bagaimana seorang sutrdara mampu mengarahkan subyek dalam hal ini tokoh-tokoh dalam film memiliki keterkaitan dan keterbukaan terhadap permasalahan yang dihadapi, serta elemen-elemen visual

penunjang lainnya, seperti motion graphic sebagai sebuah rekonstruksi kejadian masa lampau akan lebih dapat membangun situasi dan afmosfir yang ada di Lampung.

Peran teks pada film ini juga akan memperjelas informasi mengait lokasi, serta nama-nama pelaku sehingga mampu menuntun penonton untuk menelusuri cerita dari film tersebut, lebih jauh lagi teks dalam film ini juga sebagai terjemahan (*subtitle*) dari beberapa penggunaan bahasa daerah yang dimunculkan dari tokoh pada saat wawancara. Grading warna pada tahap Editing berfungsi untuk membangun kesan dramatis agar penonton terbawa suasana secara emosional, untuk itu pemilihan warna menjadi sangat penting guna membangun karakter dalam film ini.

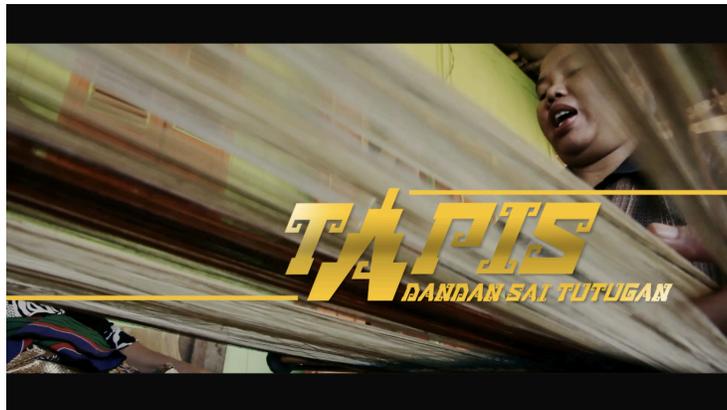
Berikut beberapa penjelasan tentang elemen visual yang digunakan film dokumenter penenun Tapis Lampung:

1. Film Dokumenter

a. Font

Penggunaan jenis font pada Film Dokumenter “Tapis Dandan Sai Tutugan” sebagai penguat elemen tekstual, yang artinya font ini berfungsi sebagai pemebentuk identitas, agar penonton mudah mengidentifikasi pesan yang disampaikan, pengertian font itu huruf dalam hal ini lebih kepada bagaimana huruf-huruf berfungsi sebagai penjelasan informasi secara tekstual yang tidak terwakilkan oleh elemen audio, seperti halnya penggunaan font pada judul karya, font dari keluarga serif diharapkan mampu membentuk identitas kain Lampung yang notabene terdiri dari bidang-bidang datar, bidang-bidang dalam

kain tenun Lampung diadopsi sebagai latar pemaknaan kekohan dan kegigihan sebagai karakter dari jenis font *eurocentis*.



Gb.45

Judul Karya

(Sumber :dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

Elemen tekstual pada bagian isi film, seperti keterangan nama-nama narasumber berfungsi untuk mempermudah mengidentifikasi siapa saja yang memiliki peran penting dalam mengarahkan alur cerita film, dengan menggunakan font *handelgotdbold* yang memiliki kemiripan karakter jenis font serif pada judul fim diharapkan memiliki kesatuan atau korelasi yang kuat guna membangun identitas film sehingga mudah teridentifikasi.



Gb.46
Nama Narasumber
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

b. Warna

Unsur warna juga menjadi pertimbangan khusus, melihat dari data visual tentang kain Tapis, warna-warna yang dihadirkan cenderung warna-warna klasik seperti coklat, kuning dan merah, kemudian warna-warna tersebut diaplikasikan ke dalam media utama dan pendukung, selain itu warna juga memiliki interpretasi untuk mengungkapkan hubungan antara kain Tapis dengan kehidupan wanita Lampung di dalam adat istiadatnya, merah sebagai simbol keuletan, ketangguhan wanita Lampung, sementara warna coklat dan kuning sebagai simbol keagungan adat Lampung.

Grading warna yang dilakukan hanyalah sebatas koreksi warna dalam tahap editing, kesatuan warna dibangun secara utuh dari awal hingga akhir film, dengan pemilihan warna yang cenderung berlatar klasik seperti yang dibahas sebelumnya, film ini berusaha membangun karakter dari kain Tapis tersebut.

c. Musik

Pemilihan musik dalam sebuah film akan membangun kesan dalam setiap adegan dalam film tersebut, dalam film dokumenter “Tapis” ini musik yang berupa *soundtrack* ataupun *background* menggunakan ansamble alat musik etnik khas Lampung. Instrument musik yang menggunakan *cetik* dan *rebana* akan memberikan nuansa penyemangat dan ritme yang dinamis akan mampu memberikan *effect dramatic* dalam setiap adegan dalam scene, sementara sound efek digunakan untuk memberikan kesan kedalaman suasana atau atmosfer yang ada dalam adegan.

d. Suara

Dalam film dokumenter ini selain menggunakan audio berupa musik atau instrument juga terdapat audio berupa narasi, dengan adanya narasi penonton diarahkan ke dalam jalan cerita film dokumenter ini, harapannya narasi berfungsi sebagai bentuk penyampain pesan melalui bahasa verbal, sehingga penonton mampu mengerti apa yang akan disampaikan dalam film dokumenter tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber akan digunakan sebagai pengantar narasi di setiap

adegan. Narator dalam film dokumenter ini menggunakan gaya bahasa deskriptif yang mengarah ke sebuah pemaparan ilustrasi isi dalam film ini, kemudian bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa daerah yang masih menggunakan dialek-dialek tertentu sehingga akan memunculkan kesan kelokalitasnya sebagai bentuk dari nilai kebudayaan yang berlaku, kemudian dalam narasi tersebut juga diberikan subtitle bahasa Indonesia agar mampu dimengerti oleh penonton warga Indonesia khususnya.

Suara juga memiliki aspek temporal atau semua suara dalam film umumnya adalah suara simultan yakni, suara yang muncul adalah sama dengan aksi cerita pada sebuah adegan percakapan antara dua orang umumnya. Suara yang muncul merupakan suara yang sama dengan gerak bibir dari dialog yang muncul. Sementara suara nonsimultan adalah suara yang muncul tidak sama dengan aksi cerita yang tengah berlangsung, suara nonsimultan dibagi menjadi dua jenis, yakni suara sebelum dan setelah aksi cerita yang telah berlangsung. (Pratista, 2008: 163-164)

e. Premis (film statement)

Pembahasan film statement tidak dapat dilepaskan dari plot film sebagai tema, plot film merupakan rentetan peristiwa hasil bangunan dari alur cerita sehingga kejadian-kejadian dan tindak tanduk dari tokoh yang diperlihatkan haruslah mengunggah secara emosional, peristiwa-

peristiwa yang dimunculkan harusnya memiliki alur yang jelas sebagai sebuah bentuk penyampaian informasi.

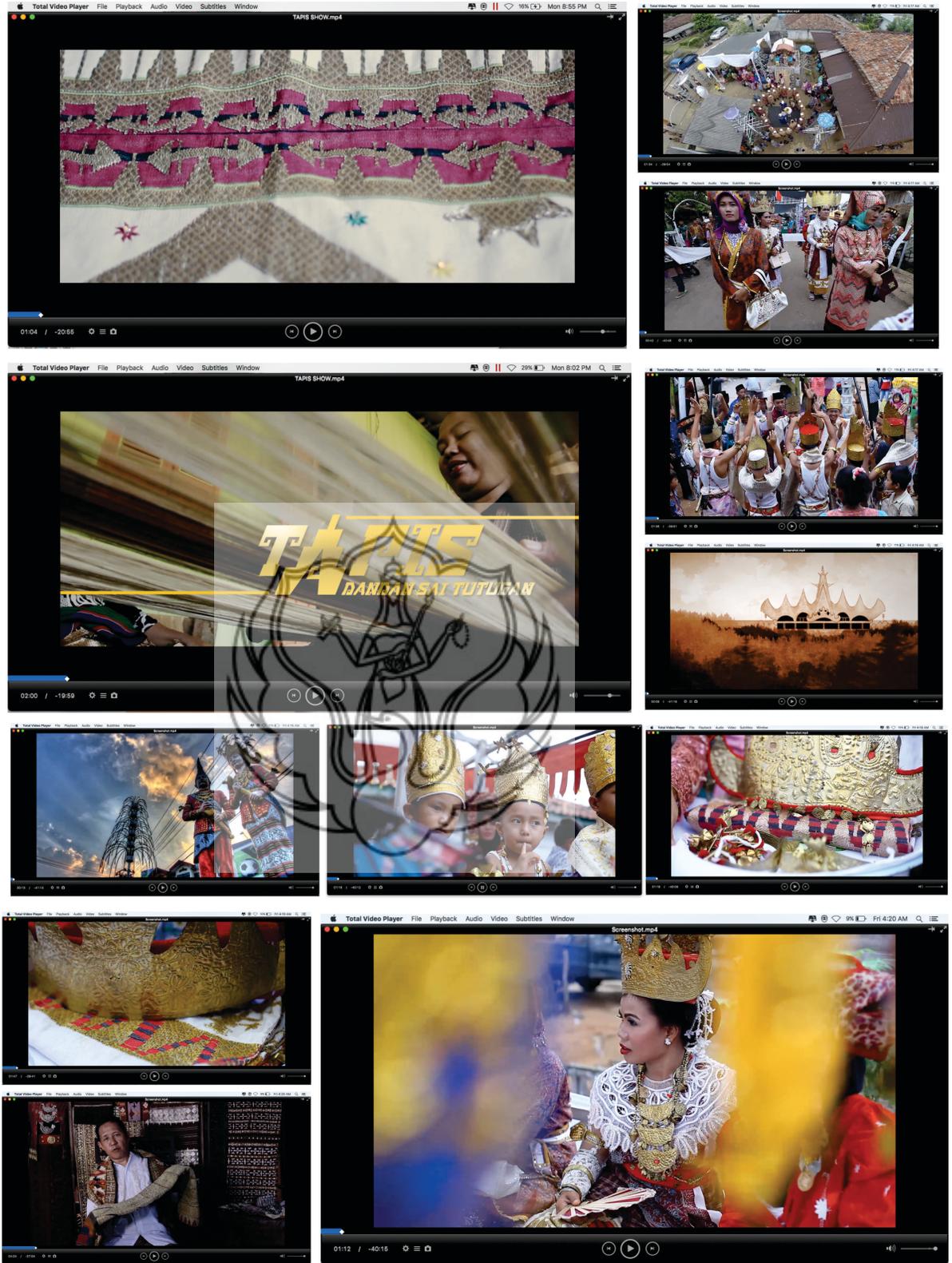
Menentukan gaya pendekatan dan bentuk pendekatan film dokumenter adalah salah satu bentuk bangunan alur cerita yang akan dimunculkan dalam situasi film ini, dengan menggabungkan gaya berutur Biografi, kontradiksi, dalam pendekatan cinema virate film ini dibangun sebagai latar permasalahan yang dihadapi penenun Tapis Lampung yaitu, Ibu Mastoh, biografi sebagai unsur terdekat guna menjelaskan atau mendeskripsikan secara detail tokoh utama dalam film ini menjadi landasan yang sangat diperlukan, mengidentifikasi melalui gaya hidup dan sejarah singkat profil Ibu Mastoh yang samapai saat ini masih memegang teguh aturan-aturan dan tata cara pembuatan kain Tapis Lampung secara tradisional akan dikontradiksikan, terhadap situasi dan kondisi dunia pertenunan di daerah lampung dengan segala bentuk kemodernann.

f. Sekuen 1

No	STOCK	AUDIO	Grafis/Infografis	Request
1	Stock acara begawi menggunakan baju adat Stock kain Tapis lampung.	Opening instrument		C(begawi siang dan malam hari) utting cepat
2	Stock penggunaan Tapis saat karnaval dan stock kain Tapis, songket	instument		Cutting cepat
3	Landmark peta menara siger lampung, Patung Saibatin	instrument		
4	Stock kain Tapis (shot detail2/shot	Instrument	Judul Film	Cuting cepat

	makro)	VO RASWAN sebelum judul film (wawancara Atribut kain Tapis)		(durasi VO menyesuaikan lama VOnya)
5	Stock kain Tapis dan kain songket lampung	VO oleh Raswan (perbedaan stenun songket dan tenun Tapis) (atribut kain Tapis)+isntrument		Cutting cepat
6	Fungsi dan makna filosofi kain Tapis dalam upacara BEGAWI (VO acara pemberian gelar)	VO Narasi Raswan (narasi raswan tentang pantun dan Tapis jung sarat mengenai kerapatan atmosfer begawi	Atmosfir begawi	Stock begawi malam hari(durasi VO menyesuaikan lama VOnya)
7	Wawancara raswan membahas teknik pembuatan kain Tapis gedog dan ATBM (stock bu Mastoh menenun dan penenun songket, stock ATBM bamboo kuning) insert wawancara raswan	VO raswan (-wawancara makna pada kain garis2 Tapis - Pengerajin ATBM) sound effect	Title raswan	(durasi VO menyesuaikan hasil kebutuhan wawancara

Tabel 6 : Sekeun 1



Gb.47
 Screen shot sekuen 1
 (Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

1). Alur Cerita

Sekuen pertama merupakan sebuah awalan cerita yang akan disajikan sebagai gambaran singkat yang menginformasikan sejarah dan penjabaran apa itu kain Tapis, dalam sekuen pertama ini struktur dramatik yang dibangun atau yang sering disebut ekpositoris atau kronologis adalah upaya dalam memperkenalkan tokoh-tokoh yang hadir dalam film ini nantinya, memperlihatkan hanya sekedar perkaitan hubungan mereka dan menempatkan mereka dalam waktu dan masa dan tempat yang masuk akal. (Boggs, 1992: 36).

Penempatan penokohan yang dimulai adanya narasi dari Raswan yang menjabarkan pembeda kain Tapis dengan Songket serta kaitannya dengan para penenun sampai pada proses pembuatannya saat ini, kemudian tokoh-tokoh utama dimunculkan sebagai upaya mengidentifikasi siapa yang berperan dalam proses penenun di Lampung, tokoh Ibu Mastoh hanya menjadi latar cerita yang dibangun melalui narasi Raswan.

Usaha ini adalah bentuk pendekatan untuk mengarahkan para penonton sehingga pada tahap awala penonton sudah mampu meninterpretasi dalam skup yang umum, tentang informasi yang disajikan pada bagaian awal sebagai pengantar ke dalam konflik.

2). Sudut Pandang Visual

Sinematografi merupakan ungkapan estetika visual melalui pegayaan atau penggunaan tipe shot sebagai sebuah perspektif visual

yang digunakan saat merekam gambar dalam film, pentingnya sudut pandang sinematik dalam sebuah film bukan hanya menentukan gambar-gambar yang baik secara teknis tipe shot melainkan dengan sudut pandang sinematik mampu menginterpretasi sebuah cerita yang utuh dalam satu kejadian.

Sinematik dalam sebuah film sangat berbeda dengan ungkapan sinematik dalam sastra, sinematik memerlukan konsistensi dalam kaitannya penggunaan di ranah sastra namun di film sinematik justru menimbulkan efek kejenuhan, yang harus diutamakan dalam sudut pandang film adalah konsistensi hanya sebagai gambaran untuk menjaga kesinambungan dan keterpaduan, walaupun dengan bebas dapat berpindah-pindah dari sudut satu ke sudut lainnya, perlu diperhatikan sudut pandang sinematik adalah merupakan jawaban naluri terhadap cara pandang sesuatu yang berbeda-beda, sehingga perubahan sudut pandang itu masuk akal secara visual. (Boggs, 1992: 117).

“Filsafat kamera” John Ford menganggap kamera sebagai jendela, sudut pandang ini juga disebut dengan sudut pandang obyektif, dengan penonton yang berada di luar frame yang ditampilkan dalam peristiwa di dalam film. Seakan-akan kejadian berlangsung pada suatu jarak yang jauh. Penonton berusaha dilibatkan serta dalam kejadian tersebut, untuk itu sudut pandang obyektif sebanyak mungkin menggunakan kamera yang statis, memusatkan

perhatian terhadap tokoh yang ada di dalam peristiwa yang menegaskan suatu jarak emosional, merekan secara teliti peristiwa-peristiwa yang dihadirkan oleh tokoh. (Boggs, 1992:118).

Sekuen pertama ini lebih banyak menghadirkan peristiwa-peristiwa adat yang ada di wilayah Ibu Mastoh sebagai penun, gambar-gambar cepat diperlihatkan sebagai usaha memberikan informasi secara ringkas dan jelas, tidak banyak shot panjang dalam sekuen pertama ini, supaya tidak menimbulkan kejenuhan.

Kamera dengan sudut pandang obyektif tidak memberikan ulasan atau penafsiran dari sebuah peristiwa, dengan begitu gambar-gambar pada sekuen pertama ini, peristiwa tersebut merupakan sebuah pandangan obyektif dari seorang sineas bagaimana menampilkan sebuah kejadian tanpa adanya tendensi dari si pembuat film.

Alur cerita film ini tidak terlepas dari setting situasi yang ada di wilayah Ibu Mastoh sebagai tokoh utama dalam film, setting disini adalah bagaimana situasi kondisi yang terjadi di wilayah tersebut, bukan melakukan setting layaknya film fiksi, penelitian mengenai setting dalam hubungannya dengan cerita harus memprtimbangan empat faktor dalam hubungan dengan efek yang ditimbulkan oleh situasi yang dihadirkan.

a). Faktor-faktor temporal (waktu). Masa dimana itu terjadi.

b). Faktor-faktor geografik, tempat fisik dan ciri-ciri khasnya.

Seperti landmark, iklim, dan situasi serta dampak visual dan faktor-faktor fisik tempat lainnya yang mungkin mempunyai efek terhadap tokoh dan tingkah lakunya.

c). Struktur Sosial dan faktor –faktor ekonomi yang berlaku

d). Adat istiadat, sikap moral, kebiasaan-kebiasan dan tingkah laku. (Boggs, 1992:68).

3). Suara

Efek suara di sekuen pertama berupa penuturan dari hasil wawancara Raswan digunakan sebagai narasi permulaan sebagai bentuk informasi dan deskripsi yang dapat membantu visualisasi hasil rekaman, suara manusia di luar layar atau sering disebut voice over narration biasa digunakan guna mengisi celah-celah kesinambungan yang tidak dapat disajikan secara dramatik. Kegunaan lain adalah membangun realitas yang notabene karakteristik film dokumenter banyak menggunakan hasil dari wawancara tokoh-tokoh yang ada didalam film.

g. Sekuen 2

NO	STOCK	AUDIO	EFFECT	REQUEST
1	Landmark tugu Payan, Drone	Instrument		
2	<i>Stock drone perkampungan lampung</i>	instrument		
3	<i>Stock ibu Mastoh menenun</i>	Instrument		
4	sejarahnya ibu mulai membuat benang (stock shot pewarnaan benang di bamboo kuning)	VO ibu mastoh (cerita pembuatan benang ((siang hari)), (cerita pewarnaan benang malam hari) instrument	Motion rekontruksi sejarah menenun ibu mastoh	
5	Sejarah ibu mastoh dipaksa neneknya menenun	Wawancara Ibu mastoh (wawancara dipaksa nenek siang hari)	Tittle nama Ibu Mastoh	stock ibu mastoh dan bu rita memasang benang untuk ditenun stock lama di scene 11)
6	Keseharain Ibu mastoh	Stock ibu mastoh memasak dirumah dengan anaknya	instrument	
7	Regenerasi penenun	wawancara Ibu Mastoh (anak2 main hp, matilah urusan tenun, mencari penenun) isnert VO pengantin wanita	Title nama Bu mastoh sound effecth	Stock wawancara Ibu mastoh siang hari insert stock gambar anaknya main hp, insert gambar mempelai wanita,
8	Transisi tugu payan timeleapse menuju malam hari	isntrument		
9	Makna menenun	VO Ibu mastoh (hasil wawancara yang bagian tempat menenun dan gadis yang dihargai) malam hari	Sound effect	Insert gambar gadis-gadis lampung di acara begawi dan dan anaknya sedang main

				HP dan
10	Makna garis-garis (temekalang menurut Ibu mastoh) dan cerita dari nenek tentang gadis pemalas yang membuang benang (tolong ditambahin) malam hari	VO ibu mastoh	Sound effect	Stock gambar Tapis dan ibu mastoh menenun di beranda
11	Establize rumah bu Mastoh (drone)	intrument		
12	Keseharian bu mastoh, stock di pasar	instument		Stock ibu di pasar dan stock-stock suasana rumah Bu mastoh
13	Mastoh di mata keluarga	Wawancara Rusdi	Title nama Rusdi	Stock – stock detail karakter Ibu mastoh
14	Penenun di daerah Bumi agung menurut Bu mastoh	VO Bu Mastoh, wawancara Bu Rita, anaknya Bu Fadilah, Penenun songket	Title nama-nama penenun di bumi agung	(wawancara yang penenun songket)
15	Tapis di di mata pemerintah KOPERINDAG	Wawancara Pak hendra	Title pak hendra	Insert ibu mastoh menenun, Bu rita menenun, penenun songket

Tabel 7 : Sekuen 2



Gb.48
 Screen shot sekuen 2
 (Sumber :dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

1). Alur Cerita

Bagian kedua film dokumenter ini akan lebih dibangun melalui karakter-karakter tokoh-tokoh yang ada di film, tokoh utama Ibu Mastoh memiliki peran penting dalam sekuen kedua, dimana setiap gerakan atau hasil dari rekaman yang secara detail membangun karakter Ibu Mastoh sebagai penenun menjadi tonggak atau pembawa alur cerita kedua ini, secara kronologis lebih menjadi penghantar konflik yang terjadi.

Konflik merupakan sumber utama dari sebuah cerita, unsur inilah yang mengikat perhatian dari penonton, meningkatkan intensitas pengalaman, dan merangsang pikiran, Tujuan konflik yang dapat digunakan agar penonton dapat merasakan konflik secara emosional, kisah-kisah yang diungkapkan Ibu Mastoh selaku penenun utama dalam film ini mengajak setiap penonton untuk dapat merasakan langsung bagaimana problem yang dihadapi sehingga mampu memberikan gambaran utama dalam merangkai sebuah film.

Kondisi-kondisi yang dihadapi Ibu Mastoh dalam usahanya mempertahankan nilai-nilai yang ditanamkan oleh generasi sebelumnya dalam proses menenun merupakan gambaran klimaks dari pernyataan-pernyataan yang Ibu Mastoh ungkapkan, konflik yang dibangun adalah konflik internal, konflik internal dapat diartikan sebagai konflik psikologi dalam diri tokoh utama,

sehingga kekuatan yang saling berlawanan sebetulnya adalah aspek-aspek lain dari pribadi yang sama. (Boggs, 1992: 66).

Film dokumenter ini dibangun dari penuturan-penuturan yang dihasilkan dari setiap tokoh, dapat di simpulkan film merupakan hasil dari ideologi-ideologi yang dihasilkan pada konflik-konflik yang ada di setiap tokohnya. “Perang ideologi” dapat dilihat dalam sekuen kedua ini bagaimana Ibu mastoh yang masih tetap bertahan dan berupaya mengembangkan terbentur oleh kondisi-kondisi sosiologi baik dari ekonomi dan situasi di wilayah tersebut yang notabene penenun lebih cenderung menenun songket.

2). Sudut Pandang Visual

Penggunaan tipe shot atau sudut pandang secara visual di sekuen kedua pendekatan yang dilakukan menggunakan sudut pandang obyektif, menghadirkan adegan-adegan panjang pada saat mewawancarai Ibu Mastoh salah satu cara mendekatkan penonton pada situasi yang di alami Ibu Mastoh sehingga penonton dapat merasakan secara emosional apa yang dialami oleh Ibu Mastoh.

Pada bagian pertama dikatakan sudut pandang obyektif merupakan gambaran dari pendekatan secara visual si sutradara kepada obyek yang direkamnya, namun dalam hal ini campur tangan sutradara dalam mengkoordinir alur cerita merupakan

sebuah interpretasi sutradara secara subyektif, namun yang diperhatikan adalah sutadara tidak berhak menghakimin sebuah peristiwa yang dimunculkan, sutradara hanya menata ulang peristiwa-peristiwa tersebut sehingga alurnya menjadi nyaman dan dapat terkomunikasikan dengan baik ke penonton.

Contoh pendekatan interpretatif sutradara adalah ketika menggunakan slow motion atau fast motion dengan begitu kita dapat bereaksi secara emosional terhadap efek yang dimunculkan, tujuannya adalah memebrikan sensai atau kedalaman penghayataan pada sebuah shot yang digunakan, dimana dalam satu shot ini pasti terdapat informasi penting untuk menggiring emosional penontonya.

Efek visual berupa motion grafis menjadi tambahan untuk memberi tawaran visual dengan teknik gambar ilustrasi, adanya motion grafis menjadi bagain penting dalam merekontruksi sebuah kejadian yang tidak dapat dihasilkan dengan melakukan shotting, di film dokumenter ini pada bagian rekontruksi ibu mastoh yang dulunya diajarkan membuat benang oleh neneknya akan memudahkan penonton untuk memvisualkan tata cara pembuatannya. Untuk itu peran motion grafis menjadi keunikan dalam adegan tersebut.

3). Suara

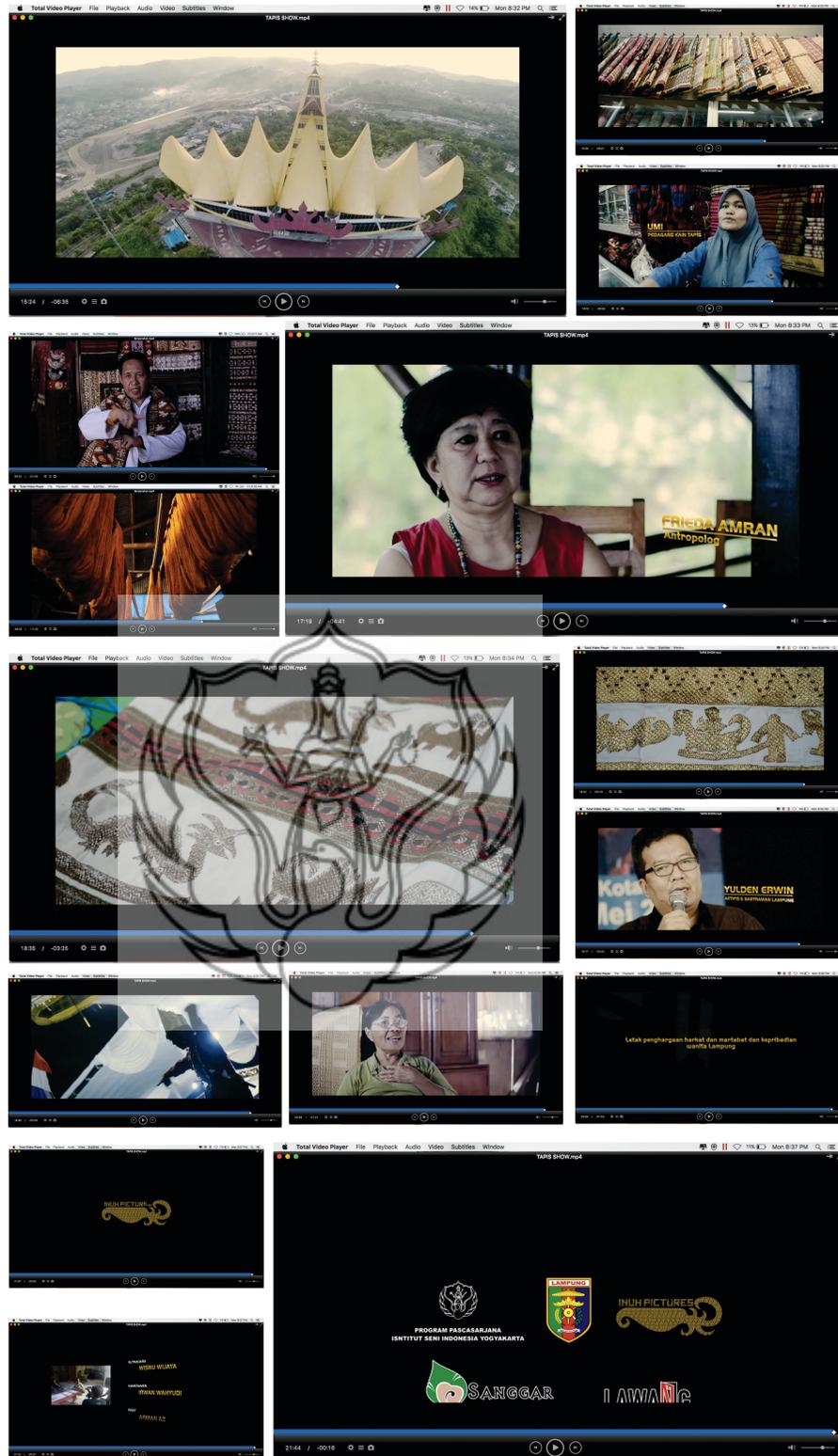
Dominasi suara sekuen kedua lebih banyak menggunakan monolog-monolog yang dihasilkan oleh para tokoh, monolog ini kemudian digunakan sebagai narasi visual dalam membangun alur cerita, narasi yang dihasilkan narator dapat dibagi menjadi dua yakni, narator karakter dan narator non karakter, pada umumnya film cerita banyak menggunakan narator karakter atau narasi yang dihasilkan dari narator yang berasal dari karakter dalam cerita. Pada dasarnya narator nonkarakter banyak digunakan film dokumenter dan sangat jarang digunakan dalam film cerita.

Sementara dalam film ini mencoba mengubah gaya narator yang biasanya menggunakan narator nonkarakter menjadi narator karakter, hal ini bertujuan meminimalisir tendensi pengalihan fakta yang dibangun dalam film ini. Tujuannya adalah dengan menggunakan narator karakter film ini akan menjadi lebih realistis karena dengan hasil narasi wawancara dari para tokoh diharapkan akan memberikan suasana yang lebih dramatik.

h. Sekuen 3

	Establish landmark kota Bandar Lampung (timeleapse)	instrument		drone
2	Pedagang Tapis di kawasan bambu Kuning	instrument		Stock shot barang-barang Tapis di file bamboo kuning Bu Umi
3	Tapis di mata pedagang bambu kuning	Wawancara Umi, pemilik toko di bambu kuning	Title nama pedagang di bambu kuning	Stock barang-barang di toko dan jenis2 Tapis ditoko bu Umi
4	Drone Tugu Bandar Lampung	instrument		
5	Pengerajin tenun ATBM di bambu kuning	Wawancara Raswan (masalah pemasaran dankritik pada pemerintah)	Title nama Raswan	Stock di toko Umi dan tambahan stock pedagang bambu kuning
6	Testimoni oleh antropolog	Wawancara ibu Frieda	Title nama bu Frieda	Stock kain Tapis menyesuaikan isi wawancara
7	Dialog budaya bersama dierjen Kebudayaan	Hasil dari dialog budaya oleh para narasumber	Title nama pemateri seminar	Stock penenun, kain Tapis, menyesuaikan isi wawancara
8	Testimony mengenai kain Tapis dan pergeserannya saat ini	Raswan, Frieda, Mastoh, Hendra	Title nama tetimoner	Stock penenun, kain Tapis,
9	Closing stock shot detail karakter Bu Mastoh	instrument	grafis	
10	Credit title	instrument	grafis	
11	Logo-logo	instrumnet	grafis	

Tabel 8 : Sekuen 3



Gb.49
 Screen shot sekuen 3
 (Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

1). Alur Cerita

Pola struktur naratif biasanya pada bagian ketiga menekankan kepada klimaks atau puncak konflik yang sehingga memunculkan konforntasi akhir, pada tahap ini film sampai ketitik ketegangan yang paling tinggi. (Pratista, 2008:45-46). Sekuen ketiga film dokumenter ini dramatisasi konflik dihadirkan melalui perdebatan ideologi yang hadir dari narasi narasumber yang telah direkam, hasil dari wawancara ini dikontradiktifkan satu sama lain sehingga penonton dapat menelaah dan menilai secara obyektif apa yang telah dicapai dan apa yang harus dilakukan selanjutnya terkait dengan kain Tapis Lampung.

Statmen-statmen dari para narasumber diasumsikan menjadi perwakilan dari msasyarakat yang berkepentingan pada pelestarian wastra Tapis ini, di bagian ini berupaya membangun opini publik dan menawarkan wacana baru untuk ditindak lanjuti, untuk itu pada sampai bagian akhirpun film ini bukan merupakan justifikasi terhadap permasalahan yang di bangun melaikan memberikan gagasan sehingga memunculkan tafsiran yang berbeda-beda sesuai sudut pandang penontonya.

3). Suara

Sekuen ketiga lebih banyak menggunakan monolog-monolog yang dihasilkan oleh para tokoh, monolog ini kemudian digunakan sebagai narasi visual dalam membangun alur cerita,

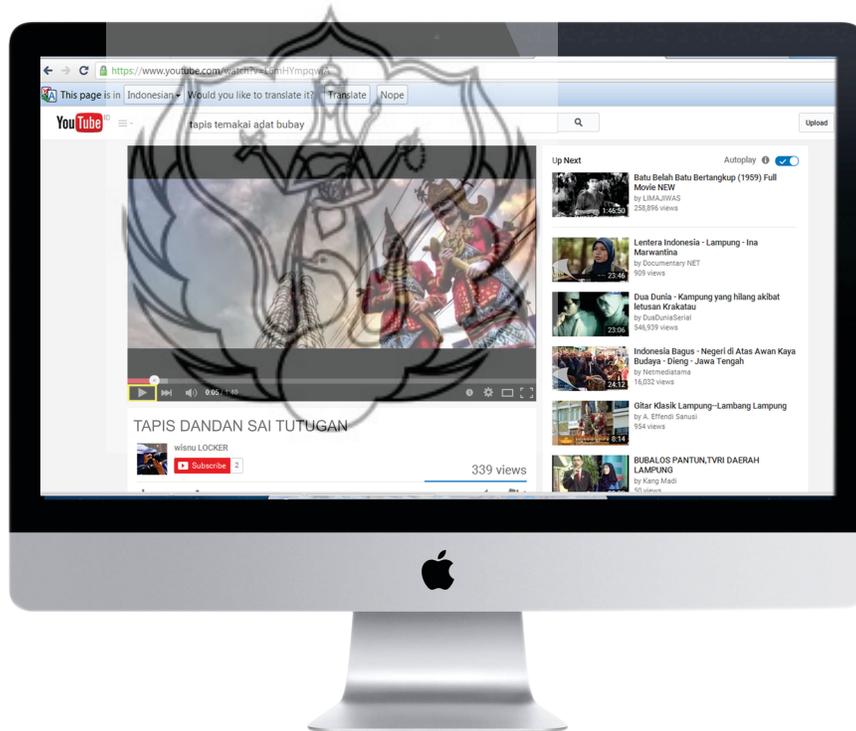
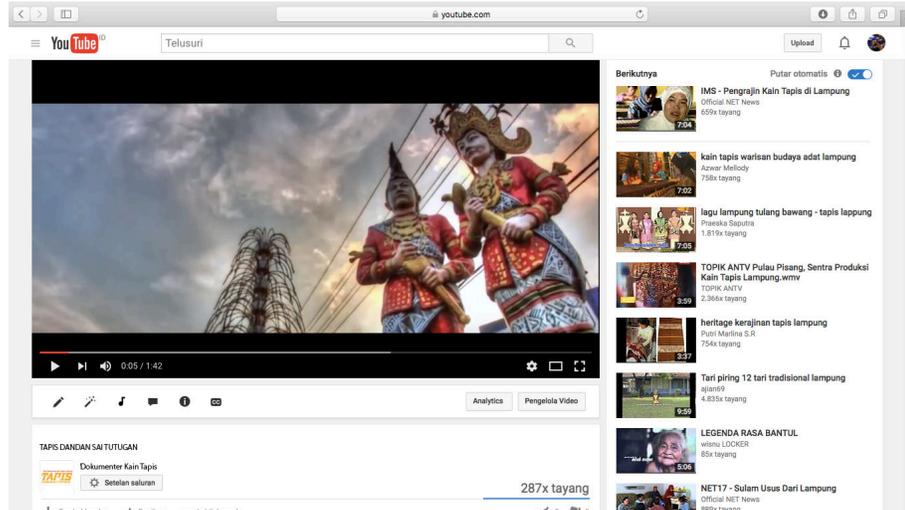
narasi yang dihasilkan narator dapat dibagi menjadi dua yakni, narator karakter dan narator non karakter, pada umumnya film cerita banyak menggunakan narator karakter atau narasi yang dihasilkan dari narator yang berasal dari karakter dalam cerita. Pada dasarnya narator nonkarakter banyak digunakan film dokumenter dan sangat jarang digunakan dalam film cerita.

Sementara dalam film ini mencoba mengubah gaya narator yang biasanya menggunakan narator nonkarakter menjadi narator karakter, hal ini bertujuan meminimalisir tendensi pengalihan fakta yang dibangun dalam film ini. Tujuannya adalah dengan menggunakan narator karakter film ini akan menjadi lebih realistis karena dengan hasil narasi wawancara dari para tokoh diharapkan akan memberikan suasana yang lebih dramatik.

2. Media Pendukung

Guna mengakses media utama diperlukanya beberapa media tambahan guna mendukung informasi bagaimana mendapatkan informasi mengenai media utama, media pendukung perancangan film dokumenter “Tapis Dandan Sai Tutugan diantaranya: *Youtube*, *Facebook* dan iklan majalah, berikut ulasan mengenai masing masing media pendukung:

a. Youtube



Gb.50
Media pendukung youtube
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

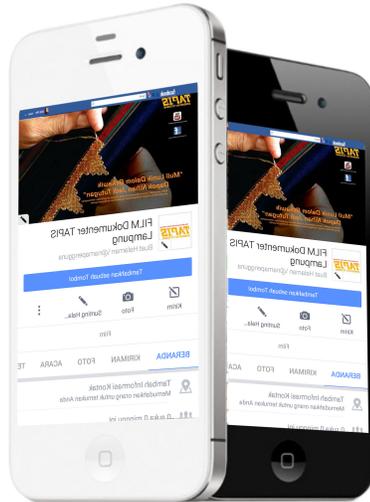
Youtube digunakan sebagai media jejaring social agar mampu menjangkau target audience yang lebih luas, kemudahan dalam

mengases internet memberikan peluang besar ketika youtube menjadi media yang tak terbatas frekuensi penayangannya, selain itu youtube juga memberikan kemudahan karena dalam proses peuploadnya juga tidak menggunakan biaya, pertimbangan dalam penggunaan youtube juga didasari oleh adanya komunitas pelanggan setia youtube sebagai salah satu cara yang efektif menggunakan film untuk mendorong brand identity dalam pemasarannya.

Pemilihan adegan pada gambar tampilan di youtube berupa tugu saibatin yang merupakan salah satu icon di daerah Lampung akan mewakili identitas provinsi Lampung, serta penggunaan judul “Tapis dandan Sai Tutugan bertujuan untuk mengarahkan pemirsa youtube pada kelompok video-video yang memiliki konten serupa, sehingga para blogger ataupun pengguna internet khususnya account youtube dapat dengan mudah mengases film ini.

b. Facebook





Gb.51
Media pendukung facebook
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016)

Penggunaan facebook sebagai salah satu media dalam perancangan ini bertujuan menghubungkan akses youtube melalui halaman web, pemilihan situs facebook dirasa sangat kompetibel dikarenakan penggunaan situs ini masih gratis untuk membuat account pribadi, sementara untuk web terdapat biaya untuk maintenentnya, untuk itu facebook dirasa mampu membangun hubungan relasi yang juga memiliki keterkaitan terhadap kain Tapis lampung, seperti adanya ruang-ruang diskusi yang dapat di bangun melalui facebook, diharapkan dengan adanya facebook mampu mempermudah jangkauan untuk mengases film ini, selain itu ruang diskusi di grup-grup facebook menjadi salah satu strategi marketing

dengan word of mouth, dan akan mudah diketahui oleh masyarakat umum.

c. Iklan Majalah





Gb.52
Media pendukung iklan majalah
(Sumber : dokumen PG. Wisnu Wijaya, 2016).

Media offline berupa iklan majalah yang ditujukan kepada wisatawan, traveler dan para pemerhati benda kebudayaan sebagai usaha dalam menginformasikan film dokumenter ini, dengan adanya iklan yang diterapkan di majalah-majalah tentang pariwisata, atau majalah-majalah yang ada di maskapai pesawat diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi untuk mengases film ini.

Konten iklan majalah ini adalah berupa elemen visual foto kain Tapis lampung serta gambar ilustrasi penenun Tapis, sebagai elemen ilustrasi untuk memikat secara kasat mata, terdapat juga elemen verbal berupa teks berbahasa daerah Lampung sebagai Body copy guna menyampaikan pesan tentang film dokumenter kain Tapis, selanjutnya terdapat logo film, youtube dan facebook serta disertakan link guna mengases film ini untuk ditonton.

